

Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying

Karisma Novi Anjani Fahudi Dzulfikar Akbar Romadlon

Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2023

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan sebagai upaya meningkatkan nilai prilaku individu atau masyarakat dari keberadaan tertentu menjadi sesuatu yang lebih baik, menyongsong era tinggal landas perannya semakin ditingkatkan. Pendidikan agama Islam adalah salah satu bentuk usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Permasalahan sosial yang akhir-akhir ini mengguncang sistem pendidikan kita sangatlah mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Salah satu permasalahannya adalah kemerosotan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial yang nyata terjadi dilingkungan sekolah, sehingga berujung pada munculnya perilaku-perilaku negatif yang cukup meresahkan dan membuat takut lingkungan sekitar.

Situasi bullying yang terjadi dilingkungan sekolah ini bermacam-macam, antara lain. Insiden-insiden perundungan (bullying) sering terjadi di sekolah dan masyarakat, mulai dari insiden yang paling kecil hingga yang paling mengerikan yang dapat membahayakan nyawa seseorang. Perilaku perundungan adalah tindakan agresi fisik dan verbal yang disengaja yang dilakukan terhadap orang lain oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau lebih berkuasa. Salah satu contoh kasus bullying yang sederhana adalah mengucilkan atau menjauhi teman. Dari kasus perundungan yang sederhana, dapat berkembang menjadi kasus yang jauh lebih serius yang bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Rumusan masalah

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik terhadap kepatuhan peraturan yang ada di sekolah
2. Solus dari implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik terhadap kepatuhan peraturan sekolah

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyesuaikan implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik terhadap kepatuhan peraturan yang ada di sekolah

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research)-sebuah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Penelitian kepustakaan, menurut Abdul Rahman Sholeh, adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber yang telah ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan subjek penelitian.

Peneliti akan mengumpulkan sebanyak mungkin bahan dari literatur yang relevan dalam pencarian teori. Buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber terkait lainnya (internet, koran, dan lain-lain) dapat digunakan sebagai sumber literatur. Literatur yang sesuai langsung dikompilasi secara berkala untuk digunakan dalam penelitian jika peneliti telah mendapatkannya. Jadi, kegiatan umum seperti identifikasi teori sistematis, penemuan literatur, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, semuanya termasuk dalam studi literatur.

Hasil

1. Deskripsi Bullying

a. Deskripsi umum

Bullying merupakan asal kata dari *bully* yang dapat diartikan sebagai menggertak atau mengganggu. Tokoh Olweus menguraikan bahwa *bullying* adalah suatu perbuatan atau sifat negative berulang yang memiliki maksud ketidaksenangan atau menyakiti orang lain, baik perseorangan atau kelompok yang tidak mampu melawannya. (Olweus, 1994) Menurut *American Psychiatric Association* (APA) bullying merupakan tindakan agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) tindakan negatif yang memiliki tujuan merusak atau membahayakan (b) suatu tindakan yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) munculnya ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

b. Deskripsi Bullying menurut Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling

Pandangan guru Pendidikan Agama Islam di salah satu SMA di Sidoarjo mengenai bullying merupakan perilaku dan tindakan tidak bermoral yang menyalahi dan melanggar perintah Allah SWT. Tindakan bullying ini dapat merusak mental dan kepribadian korban yang mengalami tindak bullying, tindakan tersebut memang sering dianggap sebagai candaan. Akan tetapi menurut guru Pendidikan Agama Islam di salah satu SMA di Sidoarjo bullying tidak termasuk dalam hal candaan karena bisa dikatakan sebagai candaan apabila kedua belah pihak sama-sama merasa terhibur. Dalam kasus bullying hanya satu pihak saja yang merasa terhibur dan mendapat kesenangan sedangkan pihak satunya merasa dirugikan dan tersakiti baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat membantu dan memudahkan guru untuk menyelesaikan tindakan penyimpangan-penyimpangan yang melibatkan siswa. Guru bimbingan konseling di salah satu SMA di Sidoarjo juga menyampaikan bahwa tindak bullying yang terjadi secara luas di dunia pendidikan tidak sedikit sampai menyebabkan kecacatan mental maupun fisik bahkan yang terparah tidak sedikit juga menyebabkan melayangnya nyawa. Tindak bullying ini bisa terjadi kapanpun dan dimanapun tidak memandang usia maupun jabatan oleh karena itu perlunya pengawasan ketat terhadap siswa dan siswi guna menghindari dampak dari tindak bullying.

Guru Pendidikan Agama Islam salah satu SMA di Sidoarjo juga berpendapat bahwa kasus bullying merupakan tindakan yang sangat mengkhawatirkan dan mengerikan karena tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang sudah biasa sehingga susah untuk dihapuskan di lingkungan manapun. Dibutuhkannya penanaman cara beretika, sikap terpuji dan tata karma yang baik dianggap dapat menurunkan dan meminimalisir perilaku tidak terpuji tersebut. Akan tetapi dalam hal ini perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak antara lain siswa, guru, orang tua dan masyarakat.

Hasil

2. Faktor penyebab Bullying

Faktor-faktor yang menyebabkan perundungan banyak situasi yang dapat berkontribusi pada pembentukan kebiasaan ini, yang mendorong pelaku bullying untuk melakukan tindakan bullying terhadap korbannya. Perilaku bullying tidak diajarkan kepada anak-anak. Selain itu, anak-anak tidak diajarkan secara aktif mengenai perilaku tersebut. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab seorang anak menjadi pelaku bullying. Pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan adalah beberapa di antaranya, selain faktor biologis dan temporal. Menurut penelitian, perilaku bullying dipengaruhi oleh sejumlah faktor individu, sosial, risiko lingkungan, dan faktor pelindung.

Pelaku perundungan diberi kesempatan oleh lingkungan sekolah, dan ketika situasinya ideal, mereka dapat melakukan perilaku perundungan mereka. Djuwita mengklaim bahwa pembagian tanggung jawab dalam perilaku perundungan mendukung keadaan yang ada. Bully, Asisten Bully, Penguat, Korban, Pembela, dan Orang Luar adalah beberapa di antara peran-peran tersebut. Bully, terutama murid yang mengambil inisiatif dan secara aktif terlibat dalam perilaku bullying dan dianggap sebagai pemimpin. Meskipun asisten secara aktif berpartisipasi dalam perundungan, ia sering bergantung pada atau mematuhi perintah pelaku. Penguat adalah orang yang menyaksikan perundungan, menertawakan korban, menghasut pelaku perundungan, mendorong siswa lain untuk menonton, dan perilaku lainnya. Orang luar adalah mereka yang menyadari apa yang terjadi tetapi bertindak acuh tak acuh, seolah-olah mereka tidak peduli.

Tindak kekerasan bullying tentu tidak akan bisa terjadi apabila tidak adanya percikan atau pemicu terjadinya tindak bullying baik dari pelaku maupun korban bullying sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti banyak ditemukan penyebab atau pemicunya adalah dikarenakan timbulnya rasa senioritas, merasa ingin paling dihormati dan merasa tidak terkalahkan. Seperti halnya tindak bullying yang terjadi di salah satu SMA di Sidoarjo ini kebanyakan pelaku sewaktu Smp berasal dari lembaga yang sama. Sehingga menimbulkan rasa ingin dihormati dan merasa paling tau daripada korban. Pelaku merasa paling kuat dikarenakan merasa memiliki power dikarenakan jumlah mereka yang lebih mendominasi dan merasa paling tau dengan keadaan lingkungan sekolah daripada korban.

Menurut pengamatan peneliti para pelaku sering kali merasa perilaku yang mereka berikan kepada korban hanya sebatas candaan saja. Pelaku tidak berfikir bahwa tindakan yang mereka lakukan sebenarnya dapat melukai korban. Guru Bimbingan Konseling mengidentifikasi faktor pemicu yang menjadikan peserta didik melakukan tindak bullying sangatlah memprihatinkan dan mengesankan. Banyak diantara siswa yang mengakui melakukan perilaku tersebut dikarenakan tertimpa permasalahan dengan keluarganya dan dia tidak mau mengalami kemalangan itu sendirian sehingga melakukan tindak kekerasan kepada temannya .

Hasil

3. Dampak Bullying

Perundungan akan sangat berbahaya bagi korban dan pelaku perundungan, serta orang lain di sekitarnya. Pelaku perundungan, menurut Coloroso, ditakdirkan untuk tetap menjadi pelaku perundungan karena mereka tidak mampu membentuk hubungan yang baik, tidak mampu memahami sudut pandang orang lain, tidak memiliki empati, dan percaya bahwa mereka kuat dan disukai, yang kesemuanya dapat berdampak pada hubungan sosial di masa depan. Sementara korban akan mengalami kemarahan dan depresi sebagai akibat dari pengaruh negatif tersebut. Mereka merasa marah kepada pelaku bullying, diri mereka sendiri, orang tua, dan semua orang di sekitar mereka karena tidak dapat atau tidak mau melakukan intervensi atas nama mereka. Hal ini akhirnya mulai berdampak pada prestasi akademis para korban. Karena mereka tidak dapat mengatur kehidupan mereka di masa sekarang, mereka mungkin akan semakin menarik diri.

Sementara korban akan mengalami kemarahan dan depresi sebagai akibat dari pengaruh negatif tersebut. Mereka merasa marah kepada pelaku bullying, diri mereka sendiri, orang tua, dan semua orang di sekitar mereka karena tidak dapat atau tidak mau melakukan intervensi atas nama mereka. Hal ini akhirnya mulai berdampak pada prestasi akademis para korban. Karena mereka tidak dapat mengatur kehidupan mereka secara efektif, mereka dapat semakin menarik diri dan mengasingkan diri. Berbeda dengan anak yang bukan korban bullying, anak korban bullying akan selalu merasa tegang, cemas, dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. Duncan juga menyampaikan bahwa jika disamakan dengan anak yang bukan korban bullying, korban bullying akan mempunyai harga diri yang lebih rendah, lebih sulit memahami dirinya sendiri, penilaian yang buruk terhadap dirinya sendiri, tingkat depresi yang lebih tinggi, disabilitas, hipersensitivitas, cemas dan gelisah di sekolah, ditolak oleh guru atau teman sekelasnya, berkurangnya interaksi sosial, lebih banyak membolos, dan terisolasi.

Pada sebuah pengakuan salah seorang siswa salah satu SMA di Sidoarjo bahwa dia merasa ketakutan ketika bertemu dan berada dalam satu ruangan dengan pelaku bullying. Ketakutan tersebut menyebabkan kurang maksimalnya dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah selain itu keadaan psikis yang dirasakan oleh siswa juga sangat membahayakan dan memprihatinkan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dampak bullying sangatlah lebih besar dan mendalam pengaruhnya terhadap perkembangan mental dan psikis anak. Tindak bullying memunculkan rasa cemas, ketakutan, tertekan dan kurang percaya diri bagi korban dan akan menimbulkan sikap arogansi dan semenang-menang kepada pelaku. Dampak negative tindak bullying ini sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan pola pikir anak, maka dari itu perlunya penanganan dan perhatian khusus dari lingkungan sekitar bagi keduanya.

Pembahasan

4. Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengani Kasus Bullying

Di salah satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling bekerja untuk memerangi perundungan karena, dalam pandangan mereka, upaya tersebut sangat penting dan merupakan tugas seorang guru untuk menegakkan moral siswa dan mendorong perbuatan baik. Saling berkoordinasi dengan semua tindakan dan perilaku siswa merupakan upaya yang terus menerus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan konselor.

Bentuk-bentuk sinergitas guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling antara lain:

- a) Guna menjangkau informasi siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling saling berkolaborasi dan berinteraksi.
- b) Diperlukannya peningkatkan mutu dan kualitas profesi kepribadian antara guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling.
- c) Saling menghargai dan mampu bekerja sama secara efektif antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dengan cara saling membagikan perhatian dan lebih peka terhadap kecemasan dan kekhawatiran terhadap siswa.

Masalah perundungan ditangani dan diselesaikan oleh semua pihak di salah satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK. Untuk memfasilitasi layanan bagi anak-anak yang membutuhkan dan terlibat dalam insiden perundungan, guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK yang menangani perundungan berkolaborasi. Guru pendidikan agama islam di salah satu SMA di Sidoarjo tidak berpikir dua kali untuk menghukum para pelaku bullying dengan cara yang paling berat dan ringan. Hukuman minimal yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah menyuruh siswa membaca lafadz istighfar sebanyak 100 kali. Guru pendidikan agama Islam menghukum berat siswa yang gagal belajar dan menulis ayat-ayat Alquran. Adapun penyelesaian tindak bullying yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling antara lain yaitu: 1.) Pemanggilan siswa yang bersangkutan dan pendataan siswa yang terlibat dalam tindak bullying. 2.) Guru bimbingan konseling berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana penyelesaian tindak bullying yang terjadi. 3.) Media konseling rutin yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling setiap pekan. Taktik ini digunakan untuk memberikan informasi rinci tentang perundungan dengan harapan bahwa tingkat keparahan perundungan akan berkurang dengan mempromosikan pemahaman dan himbauan untuk menghentikan perundungan. Biasanya, nasihat diberikan ketika siswa berada di kelas, di sela-sela pelajaran untuk menjelaskan dampak dari perundungan. Pelaku perundungan dan anak-anak lain tetap diawasi oleh guru. Melalui pengawasan, pelaku intimidasi akan berhenti menindas siswa lain dan siswa lain tidak akan terlibat dalam perilaku tersebut.

Kesimpulan

Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari hasil temuan penelitian mengenai efektivitas guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kasus perundungan di salah satu SMA di Sidoarjo, antara lain sebagai berikut: Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling memiliki pandangan yang obyektif bahwa perundungan merupakan tindakan tidak terpuji yang dapat membahayakan kesehatan psikis dan mental seseorang. Perilaku tidak bermoral tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan bullying apabila salah satu pihak merasa tersakiti baik secara psikis maupun fisik. Berdasarkan pandangan pelaku mengenai bullying berdasarkan pengalaman bahwa bullying hanya sekedar tindakan yang tidak menyakiti dan dianggap sebagai lelucon saja. Perspektif korban, yang didasarkan pada pengalaman pribadi, adalah bahwa perundungan berbentuk tantangan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan melalui agresi, baik secara verbal maupun nonverbal. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menyelesaikan insiden perundungan dan dikatakan dapat mengurangi perundungan dengan secara konsisten memperkuat keyakinan agama Islam di seluruh pelajaran sehingga pengembangan karakter moral bersifat amal. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan cita-cita agama kepada murid-murid mereka, tetapi juga bertindak sebagai konsultan bagi mereka. Berinteraksi dengan anak-anak dengan cara yang mendorong mereka untuk lebih terbuka dan percaya tentang masalah mereka. Adapun peran guru bimbingan konseling juga sangatlah penting dikarenakan bisa dianggap sebagai jantungnya anak-anak dalam menangani masalah. Di salah satu SMA di Sidoarjo guru Bimbingan Konseling menangani tindak bullying dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga mereka lebih bisa percaya dan terbuka mengenai masalah apa yang menimpa mereka. Di salah satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perundungan sangat berbeda. Dalam menangani tindakan perundungan ini, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling masing-masing memiliki kewajiban dan tugas masing-masing, yang mana keduanya menjalankannya dengan sangat efektif dan saling berkoordinasi.

Referensi

- Alhaddad, M.R. (2018) 'HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM', 3, pp. 57–66.
- Herlina, N.H. (2017) 'Integrasi Bimbingan Konseling Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', 11, pp. 49–68.
- Ibrahim, R. (2013) 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7(1), pp. 1–26.
- Maliki, M. (2018) 'Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab al-Tibyan Fi al-Adabi Hamalah Al-Qur'an', *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), pp. 65–82. Available at: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.54>.
- Mardani, M. (2019) 'Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Terhadap', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), pp. 344–356. Available at: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.62>.
- Munthe, A.P. (2015) 'PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat', *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Muslimin and Masrukin, A. (2020) 'Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), pp. 14–55.
- Nurlatifah, A.I. (2019) 'Intervensi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa Madrasah Aliyah Negeri Salatiga', *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 3(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5499>.
- Pahlawan, U. *et al.* (2022) 'Jurnal Pendidikan dan Konseling', 4, pp. 686–692.
- Rofiqi and M Mansyur (2022) 'Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Pegantenan', *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.90>.
- Sari, A. and Muslihah, E. (1970) 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying', *Qathrunâ*, 7(1), p. 83. Available at: <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3140>.
- Sunan, U.I.N. and Surabaya, A. (no date) 'PROBLEMATIKA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM (Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah) Amir Maliki Abitolkha'.
- Yen, S., Collent, B.N. and Hartini, S. (2021) 'Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Guru SMA Dalam Menangani Bullying', 8(September).
- Olweus, Bullying at School, (Australia: Blackwell, 1994)

